



Ragam Bahasa Indonesia dalam Prompt AI

(Studi Komparatif Gaya Respons ChatGPT)

Sirlia Sahid^{1*}, Maissy Angelica Pakpahan², Mika Monika Fransiska Simanullang³
Repi Meilani Putri⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Komputer, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sirliasahid@gmail.com

Abstract. *This study examines the influence of standard (baku) and non-standard (informal) Indonesian language in prompt construction on the response style and structure generated by ChatGPT. The proliferation of generative AI in Indonesia presents a gap: most users interact with AI using everyday informal language, while the effect on AI response characteristics remains understudied. Using a comparative qualitative approach, two prompt variants formal standard language and informal non-standard language were tested on an identical object: an internet service package (HOME ODS, 100 Mbps, Rp150,000/month). Responses were evaluated across five dimensions: structure, completeness, analytical depth, register alignment, and practical utility. Findings show that formal-language prompts yield more hierarchically organized and elaborated responses, while informal prompts elicit concise, conversational responses marked by emoji and colloquial tone. Both prompt types produced substantively comparable information, indicating that language variety primarily shapes response style rather than content depth. These findings suggest ChatGPT adapts its register to match user input, a behavior consistent with statistical pattern prediction inherent to large language models (LLMs). Implications for Indonesian language education and AI literacy are discussed.*

Keywords: Artificial Intelligence; ChatGPT; Indonesian Standard Language; Prompt Engineering; Response Style.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh penggunaan ragam Bahasa Indonesia baku dan tidak baku dalam penyusunan prompt terhadap gaya dan struktur respons ChatGPT. Meluasnya penggunaan AI generatif di Indonesia memunculkan kesenjangan penelitian: mayoritas pengguna berinteraksi dengan AI melalui bahasa informal, sementara dampaknya terhadap karakteristik respons AI belum banyak diteliti. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif komparatif, dua variasi prompt bahasa baku dan bahasa tidak baku diujikan terhadap objek identik berupa informasi paket internet (HOME ODS, 100 Mbps, Rp150.000/bulan). Respons dievaluasi pada lima dimensi: struktur, kelengkapan, kedalaman analisis, kesesuaian register, dan kegunaan praktis. Temuan menunjukkan bahwa prompt berbahasa baku menghasilkan respons yang lebih terorganisasi secara hierarkis dan lebih terurai, sementara prompt informal memunculkan respons yang ringkas dan konversasional, ditandai penggunaan emoji dan ungkapan sehari-hari. Kedua jenis prompt menghasilkan substansi informasi yang secara umum setara, mengindikasikan bahwa ragam bahasa lebih berdampak pada gaya respons daripada kedalaman konten. Temuan ini mengimplikasikan bahwa ChatGPT menyesuaikan registernya mengikuti input pengguna perilaku yang konsisten dengan cara kerja LLM berbasis prediksi pola statistik. Implikasi terhadap pendidikan Bahasa Indonesia dan literasi AI dibahas.

Kata kunci: Bahasa Indonesia Baku; ChatGPT; Gaya Respons; Kecerdasan Buatan; Prompt Engineering.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), khususnya Large Language Model (LLM) seperti ChatGPT yang dikembangkan OpenAI, telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dengan mesin. Model-model ini mampu memahami dan menghasilkan teks dalam berbagai bahasa secara kontekstual, termasuk Bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya kini semakin meluas di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, bisnis, kesehatan, perpustakaan, hingga komunikasi publik (Fatawi et al., 2024; Priastuty et al., 2025; Utomo & Destrianto, 2025).

Interaksi antara pengguna dan sistem AI berlangsung sepenuhnya melalui medium teks yang disebut prompt. Prompt adalah instruksi atau perintah teks yang diberikan pengguna kepada model AI untuk memperoleh respons tertentu. Kualitas prompt terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap relevansi, akurasi, dan kedalaman respons yang dihasilkan (White et al., 2023; Dermawan & Herdianto, 2024). Dalam kerangka ini, efektivitas interaksi manusia-AI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis model, melainkan juga oleh kemampuan pengguna dalam menyusun prompt yang tepat, jelas, dan terstruktur.

Di tengah realitas tersebut, muncul pertanyaan penting yang belum banyak dijawab dalam penelitian: sejauh mana penggunaan Bahasa Indonesia baku yakni bahasa yang mengikuti kaidah tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat yang benar sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dalam pembuatan prompt dapat memengaruhi gaya dan struktur respons AI? Pertanyaan ini relevan mengingat mayoritas pengguna AI di Indonesia cenderung menggunakan bahasa informal, campuran kode (code-mixing), atau konstruksi kalimat yang tidak terstruktur secara gramatikal ketika berinteraksi dengan sistem AI (Reistanti, 2026; Muqaddimah et al., 2025). Keunikan posisi Bahasa Indonesia baku dalam ranah digital menjadikannya objek kajian yang menarik: di satu sisi, bahasa baku merupakan standar kebahasaan yang dijaga melalui institusi pendidikan dan kebijakan bahasa nasional; di sisi lain, bahasa informal semakin mendominasi ekosistem komunikasi digital, termasuk dalam interaksi dengan AI.

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan adanya keterkaitan antara kualitas linguistik prompt dengan kualitas output yang dihasilkan. Pangestu dan Kovit (2025) menemukan korelasi positif yang kuat ($r = 0,76$, $p < 0,01$) antara ketepatan berbahasa dalam prompt Bahasa Indonesia dengan akurasi respons AI; prompt berketepatan bahasa tinggi menghasilkan skor akurasi rata-rata 4,5 dari skala 1-5, sedangkan prompt berketepatan rendah hanya mencapai 2,8. Muqaddimah et al. (2025) melalui Systematic Literature Review (SLR) juga menemukan bahwa variasi gaya bahasa dalam prompt memengaruhi kejelasan dan relevansi respons ChatGPT, sementara diksi yang ambigu cenderung menghasilkan output yang kurang akurat.

Dari perspektif kebahasaan, Reistanti (2026) mengidentifikasi bahwa respons ChatGPT terhadap prompt Bahasa Indonesia masih mengandung berbagai kesalahan sintaksis, seperti kesalahan urutan kata (30%) dan penggunaan konjungsi (30%), yang mengindikasikan bahwa kualitas linguistik prompt turut menentukan keakuratan struktur respons AI. Sementara itu, Baskoro dan Nuddin (2024) menunjukkan bahwa dimensi semantik dan sintaktik pada teks

yang dihasilkan ChatGPT berbahasa Indonesia memiliki nilai F1-score yang berbeda, menegaskan bahwa kualitas teks input memengaruhi dimensi linguistik output secara terpisah.

Meskipun bukti-bukti tersebut telah ada, kajian yang secara spesifik meneliti peran Bahasa Indonesia baku sebagai standar kebahasaan dalam penyusunan prompt terhadap gaya dan struktur respons AI masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek teknis prompt engineering secara umum atau meninjau gaya bahasa secara luas tanpa membedakan secara eksplisit antara bahasa baku dan nonbaku (Liu et al., 2024; Haromain et al., 2025; Rizky, 2025). Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi urgensi dan kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik respons ChatGPT yang dihasilkan dari prompt berbahasa Indonesia baku dibandingkan prompt berbahasa Indonesia tidak baku, ditinjau dari aspek struktur, kelengkapan, kedalaman analisis, kesesuaian register, dan kegunaan praktis. Pemilihan ChatGPT sebagai platform penelitian didasarkan pada posisinya sebagai salah satu LLM dengan pengguna aktif terbesar di Indonesia dan dunia, serta ketersediaan fitur multimodal yang relevan dengan desain eksperimen penelitian ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahasa Indonesia Baku dan Kaidah Kebahasaan

Bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa resmi yang mengikuti kaidah-kaidah yang telah dibakukan secara nasional, meliputi aspek ejaan sesuai PUEBI, morfologi, sintaksis, dan diksi sesuai KBBI. Kaidah-kaidah ini menjamin kejelasan, ketersalinpahaman, dan minimnya ambiguitas dalam penyampaian pesan, terutama dalam komunikasi formal dan akademik (Reistanti, 2026). Dalam konteks pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP), teks yang mengikuti kaidah gramatikal yang konsisten lebih mudah dianalisis oleh mesin karena pola linguistiknya lebih dapat diprediksi dan kurang ambigu.

Reistanti (2026) dalam kajiannya tentang kesalahan sintaksis pada prompt ChatGPT berbahasa Indonesia mengidentifikasi bahwa prompt yang tidak memperhatikan struktur sintaksis baku seperti urutan kata yang tidak tepat dan penggunaan konjungsi yang salah cenderung memicu respons AI yang juga mengandung kejanggalan sintaksis serupa. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan resiprokal antara kualitas bahasa input dan output dalam interaksi berbasis LLM. Baskoro dan Nuddin (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa dimensi sintaktik teks ChatGPT berbahasa Indonesia memiliki F1-score 0,84, sedikit

lebih rendah dibandingkan dimensi semantik (0,90), mengindikasikan bahwa tantangan sintaksis Bahasa Indonesia masih menjadi kelemahan relatif ChatGPT.

Suhaeni et al. (2025) yang meneliti kemampuan ChatGPT-o3 dalam tugas preprocessing teks Bahasa Indonesia termasuk normalisasi, penghapusan stopword, dan stemming menemukan bahwa model tersebut mengungguli metode berbasis aturan konvensional dalam normalisasi teks, namun masih lebih lemah dalam operasi berbasis token tanpa fine-tuning. Temuan ini menekankan bahwa pemahaman kontekstual LLM terhadap Bahasa Indonesia memang tinggi, namun keakuratannya pada struktur gramatikal baku dapat ditingkatkan melalui kualitas input yang lebih terstruktur.

Prompt Engineering dan Kualitas Respons AI

Prompt engineering adalah disiplin yang berfokus pada perancangan dan pengoptimalan instruksi teks kepada model LLM guna menghasilkan output yang relevan, akurat, dan bertujuan. White et al. (2023) dari Vanderbilt University mendefinisikan prompt sebagai instruksi yang diberikan kepada LLM untuk menegakkan aturan, mengotomatisasi proses, dan memastikan kualitas output. Mereka mengkatalogkan berbagai pola prompt efektif seperti pola persona, template output, dan verifikasi kognitif sebagai solusi yang dapat digunakan ulang untuk mengatasi masalah umum dalam interaksi dengan LLM.

Fatawi et al. (2024) melalui kajian bibliometrik komprehensif terhadap publikasi di basis data Scopus (Januari 2022-Februari 2024) mengonfirmasi bahwa prompt engineering telah menjadi komponen sentral dalam kemajuan AI dan memiliki dampak transformatif dalam berbagai domain, termasuk kesehatan dan pendidikan. Dermawan dan Herdianto (2024) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa teknik prompt engineering yang dapat dikustomisasi meningkatkan akurasi dan relevansi output LLM, serta mengusulkan pedoman praktis prompt engineering sebagai kompetensi digital yang krusial di era AI.

Priastuty et al. (2025) dalam kajian sistematis tentang prompt engineering dan etika komunikasi menemukan bahwa kualitas prompt tidak hanya menentukan efektivitas teknis respons AI, tetapi juga memiliki implikasi terhadap bias representasi, keamanan informasi, dan potensi disinformasi. Mereka mengusulkan model konseptual yang menempatkan prompt engineering sebagai titik sentral produksi pesan berbasis AI, dengan etika dan nilai komunikasi sebagai jembatan menuju desain komunikasi yang adil dan bertanggung jawab.

Gaya Bahasa, Diksi, dan Sensitivitas Mode AI

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model AI bersifat sensitif terhadap variasi linguistik dalam prompt. Muqaddimah et al. (2025) melalui SLR terhadap 10 artikel ilmiah menemukan bahwa perubahan kecil dalam cara merumuskan pertanyaan meskipun maknanya serupa dapat menyebabkan ChatGPT memberikan jawaban yang berbeda secara substansial. Gaya bahasa yang terstruktur dan diksi yang kontekstual menghasilkan respons yang lebih tepat sasaran, sedangkan formulasi ambigu menghasilkan respons yang kurang akurat.

Yamada (2023) dalam konteks optimasi terjemahan mesin membuktikan bahwa integrasi tujuan terjemahan dan target audiens ke dalam prompt memodifikasi dan umumnya meningkatkan kualitas terjemahan ChatGPT sesuai standar industri. Woo et al. (2023) yang mendokumentasikan jalur prompt engineering pelajar EFL menemukan bahwa pelajar yang memiliki kompetensi bahasa lebih tinggi cenderung menghasilkan prompt yang lebih efektif dan memperoleh respons ChatGPT yang lebih berkualitas untuk tugas penulisan akademik.

Liu et al. (2024) dari sudut pandang studi tentang jailbreaking ChatGPT melalui prompt engineering mengonfirmasi bahwa fleksibilitas bahasa alami dalam prompt dapat dimanfaatkan untuk membimbing LLM melampaui batas-batas yang ditetapkan. Temuan ini secara tidak langsung membuktikan bahwa konstruksi linguistik prompt memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan output model AI.

Efektivitas Gaya Prompt dalam Sistem LLM

Studi komparatif antara prompt terbimbing (guided/few-shot) dan prompt bebas (free/zero-shot) memberikan wawasan penting tentang hubungan antara struktur prompt dan kualitas output LLM. Rizky (2025) yang meneliti sistem LLM berbasis RAG menggunakan META-Llama 3 menemukan bahwa prompt terbimbing menghasilkan skor ROUGE-1, ROUGE-2, dan ROUGE-L yang lebih tinggi, mencerminkan presisi leksikal yang lebih baik. Haromain et al. (2025) dengan evaluasi BERTScore dan ROUGE pada domain informasi kesehatan juga membuktikan bahwa prompt terbimbing (few-shot) lebih efektif dalam menjaga keseimbangan antara kesesuaian semantik dan tekstual dibandingkan prompt bebas (zero-shot).

Temuan-temuan ini secara kolektif mengindikasikan bahwa semakin terstruktur dan terarah sebuah prompt, semakin berkualitas output yang dihasilkan. Dalam kerangka ini, Bahasa Indonesia baku dapat dipandang sebagai bentuk prompt yang secara inheren lebih terstruktur dibandingkan bahasa informal atau tidak baku, karena kaidah gramatikalnya yang ketat meminimalkan ambiguitas dan memaksimalkan kejelasan semantik. Vemprala et al. (2023) yang mengeksplorasi ChatGPT untuk aplikasi robotika memperkuat argumen ini dengan menegaskan bahwa prinsip-prinsip desain prompt yang jelas termasuk struktur dialog

yang konsisten merupakan faktor penentu keberhasilan interaksi manusia-AI bahkan dalam domain teknis yang kompleks.

Komunikasi Manusia-Mesin, Kepuasan Pengguna, dan Literasi Prompt

Dari perspektif komunikasi, interaksi antara pengguna dan ChatGPT dapat dipahami melalui teori Human-Machine Communication (HMC). Financy dan Irwansyah (2025) menemukan bahwa meskipun ChatGPT menjalankan peran fungsional yang terbatas sebagai komunikator, terdapat proses saling memahami pesan antara manusia dan mesin melalui tiga tema besar: peran sosial, proses pembangunan makna, dan implikasi sosiokultural. Kualitas pesan yang dikirimkan pengguna dalam hal ini kualitas prompt menentukan efektivitas proses komunikasi tersebut.

Dari perspektif literasi digital, Utomo dan Destrianto (2025) menemukan bahwa formalisasi prompt yang melibatkan penggunaan bahasa yang jelas, terstruktur, dan sesuai kaidah merupakan teknik rekayasa prompt yang paling komprehensif bagi pustakawan dalam memanfaatkan ChatGPT-4o. Annas et al. (2025) dalam pelatihan prompt engineering untuk mahasiswa baru membuktikan bahwa penguasaan teknik prompt yang terstruktur meningkatkan ketepatan terminologi teknis (92%), konsistensi narasi (87%), dan efisiensi penulisan (35% lebih cepat). Lubis et al. (2026) juga mengonfirmasi bahwa strategi perumusan prompt yang baik berdampak terhadap peningkatan akurasi dan keterbacaan respons AI dalam konteks penulisan akademik mahasiswa.

Perlu dicatat bahwa kemampuan ChatGPT dalam menyesuaikan register dan gaya bahasanya tidak mencerminkan pemahaman semantik seperti yang dimiliki manusia. ChatGPT dan LLM pada umumnya bekerja berdasarkan prediksi pola statistik dari data pelatihan yang sangat besar. Adaptasi register yang terlihat dalam respons AI merupakan hasil dari pola-pola linguistik yang telah dipelajari selama proses pelatihan, bukan hasil dari pemahaman pragmatis yang disengaja. Oleh karena itu, klaim bahwa AI “memiliki kompetensi sosiolinguistik” perlu dimaknai secara hati-hati: yang lebih tepat adalah bahwa AI menunjukkan perilaku yang secara fungsional menyerupai register adaptation melalui mekanisme statistik.

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap gaya, struktur, dan karakteristik respons. Dimensi komparatif diterapkan untuk membandingkan secara sistematis dua kondisi eksperimental yang berbeda prompt berbahasa baku dan tidak baku terhadap variabel respons AI yang sama.

Instrumen dan Kondisi Eksperimen

Data diperoleh melalui eksperimen terkontrol pada platform ChatGPT versi GPT-4o dengan fitur browsing aktif. Kondisi eksperimen dirancang sebagai berikut: (1) setiap prompt dikirimkan dalam sesi percakapan baru (fresh session) untuk menghindari kontaminasi konteks; (2) stimulus visual yang identic tangkapan layar paket internet HOME ODS 100 Mbps seharga Rp150.000/bulan diunggah bersama setiap prompt; dan (3) urutan pengujian dibuat acak untuk meminimalkan efek urutan. Eksperimen dilakukan pada periode waktu yang sama dalam sehari untuk menghindari variasi respons akibat pembaruan model.

Instrumen penelitian terdiri dari dua topik prompt, masing-masing diuji dalam dua variasi ragam bahasa (baku dan tidak baku), sehingga menghasilkan empat pasang prompt secara keseluruhan. Topik Prompt 1 dirancang untuk mengajukan pertanyaan substantif mengenai penilaian kelayakan paket internet, evaluasi kewajaran harga, dan penjelasan istilah teknis “Up to X Mbps”. Topik Prompt 2 dirancang untuk mengajukan pertanyaan mengenai penyebab kegagalan klaim penawaran gratis ChatGPT Plus menggunakan GoPay. Pada setiap topik, Prompt A menggunakan ragam Bahasa Indonesia baku dengan kalimat lengkap, diksi formal, dan struktur argumentatif yang jelas, sedangkan Prompt B menggunakan ragam bahasa informal percakapan sehari-hari dengan singkatan, slang, dan struktur kalimat tidak lengkap.

Tabel 1. Perbandingan Teks Prompt 1 (Topik: Paket Internet).

Aspek	Prompt A (Bahasa Baku)	Prompt B (Bahasa Tidak Baku)
Teks	“Apakah paket ini dapat dikategorikan sebagai pilihan yang baik? Harga sebesar Rp150.000 per bulan untuk kecepatan 100 Mbps tampak terjangkau, bahkan terkesan tidak wajar jika dibandingkan dengan harga pasar pada umumnya. Apakah harga tersebut merupakan standar yang berlaku saat ini? Selain itu, apa yang dimaksud dengan keterangan ‘Up to 100 Mbps’? Apakah hal tersebut berarti kecepatan maksimalnya adalah 100 Mbps namun tidak selalu stabil, ataukah kecepatan yang diberikan konstan di angka 100 Mbps setiap saat?”	“lek ini bagus ngga? kok mura kali jir 100mbps 150, apa emng ini harga standar? itu mksd dia up to 100mbps apa? tertinggi nya 100 tapi ga flat 100 pa gmna”
Jumlah Kata	±83 kata	±22 kata
Struktur Kalimat	Kalimat lengkap S-P-O-K; penggunaan konjungsi formal; klausa subordinatif	Kalimat terpotong; singkatan dan kata gaul; tanpa pola S-P lengkap
Pertanyaan Utama	(1) Kelayakan paket; (2) kewajaran harga; (3) makna istilah ‘Up to X Mbps’	Setara secara semantik dengan Prompt A

Sumber: Analisis Penulis

Tabel 2. Perbandingan Teks Prompt 2 (Topik: Klaim GoPay/ChatGPT Plus).

Aspek	Prompt A (Bahasa Baku)	Prompt B (Bahasa Tidak Baku)
Teks	“Mengapa saya tidak dapat mengklaim penawaran gratis ChatGPT Plus menggunakan GoPay, melainkan justru mengalami penolakan pembayaran?”	“kenapa aku gabisa klaim penawaran gratis gpt plus, pake gopay, malahan pembayaran ditolak”
Jumlah Kata	±29 kata	±13 kata
Struktur Kalimat	Kalimat lengkap S-P-O-K; penggunaan konjungsi formal; struktur argumentatif kausal	Kalimat terpotong; kata gaul (“gabisa”, “gpt”); tanpa pola S-P lengkap
Pertanyaan Utama	Penyebab kegagalan klaim penawaran gratis ChatGPT Plus menggunakan GoPay	Setara secara semantik dengan Prompt A

Sumber: Analisis Penulis

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam empat tahap: (1) reduksi data, yakni menyederhanakan dan mengklasifikasikan respons AI berdasarkan dimensi evaluasi; (2) penyajian data, yakni menampilkan respons secara berdampingan untuk perbandingan langsung; (3) analisis komparatif menggunakan rubrik lima dimensi (Tabel 2); dan (4) penarikan kesimpulan berbasis temuan analisis. Untuk mengurangi subjektivitas, setiap dimensi dalam rubrik ditetapkan indikator operasional yang terukur sebelum analisis dilakukan.

Tabel 3. Rubrik Evaluasi Lima Dimensi Karakteristik Respons AI.

Dimensi	Definisi Operasional	Indikator	Skala Penilaian
Struktur	Tingkat keteraturan dan sistematisasi respons	Kehadiran subjudul, urutan logis, hierarki paragraf	Tinggi / Sedang / Rendah
Kelengkapan	Cakupan informasi terhadap seluruh pertanyaan prompt	Jumlah aspek pertanyaan yang dijawab secara eksplisit	Lengkap / Sebagian / Tidak Lengkap
Kedalaman Analisis	Elaborasi dan penjelasan kausal, komparatif, kontekstual	Kehadiran perbandingan data, penjelasan sebab-akibat, kontekstualisasi	Tinggi / Sedang / Rendah
Kesesuaian Register	Keselarasannya gaya bahasa respons dengan register prompt	Formalitas diksi; kehadiran/ketiadaan emoji; gaya sapaan	Selaras / Sebagian / Tidak Selaras
Kegunaan Praktis	Nilai guna respons bagi tindakan pengguna	Kehadiran rekomendasi, langkah tindak lanjut, tips verifikasi	Tinggi / Sedang / Rendah

Sumber: Analisis Penulis

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Respons terhadap Prompt A (Bahasa Baku)

Respons ChatGPT terhadap Prompt A menampilkan struktur hierarkis yang rapi, dengan subjudul-subjudul eksplisit yang memisahkan pembahasan paket secara keseluruhan, penjelasan istilah teknis ‘Up to 100 Mbps’, analisis faktor penyebab harga yang terjangkau, mekanisme Fair Usage Policy (FUP), dan rekomendasi praktis. Pola organisasi ini mencerminkan respons terhadap kalimat-kalimat pertanyaan formal yang panjang dan terstruktur dalam Prompt A.

Dari sisi kelengkapan, seluruh pertanyaan yang diajukan dalam Prompt A dijawab secara eksplisit. Kedalaman analisis ditunjukkan melalui perbandingan harga dengan layanan kompetitor di pasar Indonesia (provider lain pada kisaran Rp280.000-Rp400.000 untuk paket 100 Mbps), serta elaborasi teknis mengenai konsep shared bandwidth dan faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas kecepatan internet. Register yang digunakan sepenuhnya formal-akademis, dengan kosakata teknis seperti ‘infrastruktur jaringan’ dan ‘kecepatan unduh’, tanpa

satu pun penggunaan emoji atau ekspresi informal. Kutipan representatif dari respons ini menggambarkan kedalaman elaborasi tersebut:

“Istilah ‘Up to’ berarti kecepatan maksimal teoretisnya bisa mencapai 100 Mbps, tetapi tidak dijamin selalu stabil di angka itu setiap saat. Kecepatan aktual dipengaruhi oleh jumlah pengguna di area tersebut, kualitas jaringan provider, router, jumlah perangkat yang terhubung, dan jam penggunaan.”

Karakteristik Respons terhadap Prompt B (Bahasa Tidak Baku)

Respons ChatGPT terhadap Prompt B menampilkan karakteristik yang berbeda secara mencolok dalam gaya, meskipun substansi informasinya tetap setara. AI segera menyesuaikan registernya dengan menggunakan bahasa percakapan informal yang selaras dengan gaya Prompt B. Respons dibuka langsung dengan penegasan evaluatif yang ringkas dan dilengkapi emoji sebagai penanda visual untuk memisahkan bagian konten. Kutipan berikut menggambarkan perbedaan gaya tersebut:

“Jawaban jujurnya: itu murah banget, bahkan agak ‘too good to be true’. [...] ‘Up to 100 Mbps’ = bisa 100, tapi seringnya nggak stabil di angka itu.”

Meskipun lebih ringkas dalam penyampaian kalimat per kalimat, respons ini tetap mencakup aspek-aspek informasi yang setara: penjelasan harga pasar kompetitor, definisi istilah teknis, mekanisme FUP, dan faktor-faktor teknis. Perbedaan utamanya terletak pada mode penyajian: daftar poin pendek dengan emoji dibandingkan paragraf penjelasan yang elaboratif. Satu aspek yang patut dicatat adalah kemunculan tautan eksternal dalam respons Prompt B, yang mengindikasikan ChatGPT mengaktifkan fitur web browsing sebagai respons terhadap pertanyaan yang memerlukan data harga actual menunjukkan bahwa gaya bahasa prompt tidak membatasi kapasitas inferensi model.

Karakteristik Respons terhadap Prompt 2A (Bahasa Baku)

Respons ChatGPT terhadap Prompt 2A menampilkan struktur yang sistematis dan terorganisasi, dengan subjudul-subjudul eksplisit yang memisahkan setiap penyebab kegagalan pembayaran secara terperinci. Pola organisasi ini mencerminkan respons terhadap pertanyaan formal yang panjang dan terstruktur dalam Prompt 2A.

Dari sisi kelengkapan, seluruh pertanyaan dalam Prompt 2A dijawab secara eksplisit. Kedalaman analisis ditunjukkan melalui elaborasi teknis yang mencakup lima kategori penyebab utama: (1) saldo tidak mencukupi untuk proses temporary hold, (2) kegagalan verifikasi keamanan 3D Secure/OTP, (3) gangguan browser atau cache, (4) penawaran promo yang sudah tidak valid, dan (5) pemblokiran sistem anti-fraud. Register yang digunakan

sepenuhnya formal-akademis dengan diksi teknis seperti “otorisasi sementara” dan “verifikasi keamanan”. Kutipan representatif berikut menggambarkan kedalaman elaborasi tersebut:

“Walaupun promo ‘gratis’, biasanya tetap ada proses verifikasi pembayaran. Kadang sistem akan mencoba melakukan otorisasi sementara (temporary hold), sehingga saldo harus lebih dari nominal pajak atau biaya kecil lainnya.”

Karakteristik Respons terhadap Prompt 2B (Bahasa Tidak Baku)

Respons ChatGPT terhadap Prompt 2B menampilkan karakteristik yang berbeda secara mencolok dalam gaya, meskipun substansi informasinya tetap setara. AI segera menyesuaikan registernya dengan menggunakan bahasa percakapan informal selaras dengan gaya Prompt 2B. Respons dibuka langsung dengan penegasan evaluatif yang ringkas, menggunakan kata-kata seperti “kamu”, “ngalamin”, “nge-hold”, dan “retry”. Kutipan berikut menggambarkan perbedaan gaya tersebut:

“Kemungkinan besar bukan karena GoPay kamu rusak, tapi karena sistem pembayaran OpenAI atau verifikasi transaksinya gagal. [...] Kadang sistem nge-hold dana sedikit lebih besar dari harga Plus.”

Meskipun lebih ringkas, respons 2B tetap mencakup aspek-aspek informasi yang setara: penyebab saldo kurang, kegagalan verifikasi 3D Secure, ketidaksesuaian eligibilitas promo, dan kemungkinan bug sistem pembayaran. Perbedaan utamanya terletak pada mode penyajian: daftar poin ringkas dengan istilah kasual dibandingkan penjelasan teknis yang elaboratif. Pola ini konsisten dengan temuan pada Prompt 1, yang menegaskan bahwa adaptasi register berlaku lintas topik dan tidak terbatas pada satu domain pertanyaan.

Analisis Komparatif Lima Dimensi

Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Respons AI Prompt 1 (Topik: Paket Internet).

Dimensi	Respons Prompt A (Bahasa Baku)	Respons Prompt B (Bahasa Tidak Baku)
Struktur	Tinggi: hierarkis dengan subjudul eksplisit, alur penjelasan logis dari umum ke khusus, paragraf yang koheren	Sedang: daftar poin dengan emoji sebagai penanda visual, penyajian lebih cair dan kurang hierarkis secara formal
Kelengkapan	Lengkap: seluruh pertanyaan dijawab secara eksplisit dan rinci pada setiap aspek	Lengkap: seluruh pertanyaan inti dijawab, namun dengan elaborasi yang lebih ringkas per aspek
Kedalaman Analisis	Tinggi: menyertakan perbandingan harga kompetitor, analisis faktor teknis, dan kontekstualisasi kebutuhan pengguna	Sedang-Tinggi: informasi kunci hadir dalam format padat; data kompetitor ada namun dengan tautan eksternal

Kesesuaian Register	Selaras: formal-akademis, konsisten dengan register prompt baku; tanpa emoji; diksi teknis tepat	Selaras: informal-percakapan, konsisten dengan register prompt tidak baku; penggunaan emoji dan ekspresi gaul
Kegunaan Praktis	Tinggi: daftar pertanyaan verifikasi sebelum membeli dan panduan pertimbangan yang terstruktur	Tinggi: checklist praktis ringkas dan tawaran bantuan lanjutan yang interaktif

Sumber: Analisis Penulis

Tabel 5. Perbandingan Karakteristik Respons AI Prompt 2 (Topik: Klaim GoPay/ChatGPT Plus).

Dimensi	Respons Prompt 2A (Bahasa Baku)	Respons Prompt 2B (Bahasa Tidak Baku)
Struktur	Tinggi: hierarkis dengan subjudul eksplisit per penyebab, alur penjelasan logis, paragraf koheren	Sedang: daftar poin ringkas, penyajian lebih cair dan kurang hierarkis secara formal
Kelengkapan	Lengkap: seluruh pertanyaan dijawab secara eksplisit dan rinci, mencakup lima kategori penyebab	Lengkap: seluruh pertanyaan inti dijawab, namun dengan elaborasi yang lebih ringkas per aspek
Kedalaman Analisis	Tinggi: menjelaskan temporary hold, 3D Secure, cache, promo, dan sistem anti-fraud secara teknis	Sedang: analisis tetap jelas, penjelasan teknis dibuat lebih mudah dipahami dan praktis
Kesesuaian Register	Selaras: formal-akademis, konsisten dengan register baku; diksi teknis tepat, tanpa kata gaul	Selaras: informal-percakapan, terdapat kata “kamu”, “ngalamin”, “nge-hold”, dan “retry”
Kegunaan Praktis	Tinggi: panduan langkah solusi terstruktur dan tautan dukungan resmi OpenAI	Tinggi: solusi langsung dan sederhana, sangat mudah dilakukan oleh pengguna sehari-hari

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan analisis komparatif pada Tabel 3a dan Tabel 3b, tiga pola temuan utama dapat diidentifikasi secara konsisten lintas kedua topik. Pertama, perbedaan yang paling nyata antara respons baku dan tidak baku terletak pada dimensi struktur dan kesesuaian register, bukan pada dimensi kelengkapan atau kegunaan praktis. Kedua, substansi informasi dalam kedua variasi prompt secara umum setara pada kedua topik: Prompt 1 menghasilkan respons yang sama-sama mencakup konsep teknis paket internet, sedangkan Prompt 2 sama-sama mencakup penyebab kegagalan pembayaran GoPay. Ketiga, ChatGPT menunjukkan konsistensi adaptasi register lintas topik: prompt berbahasa baku menghasilkan respons formal-elaboratif, sementara prompt berbahasa tidak baku menghasilkan respons ringkas-konversasional, tanpa memandang domain pertanyaan yang diajukan.

Pembahasan: Mekanisme Adaptasi Register dan Bias Model

Temuan bahwa ChatGPT menyesuaikan register bahasanya mengikuti input pengguna konsisten dengan penelitian Muqaddimah et al. (2025) yang menunjukkan sensitivitas model AI terhadap variasi linguistik prompt, serta dengan temuan Pangestu dan Kovit (2025) tentang korelasi antara kualitas kebahasaan prompt dan kualitas respons AI. Adaptasi ini terjadi karena LLM seperti ChatGPT bekerja melalui mekanisme prediksi pola statistik: model “belajar” dari miliaran contoh teks bahwa kalimat formal cenderung direspons secara formal, dan pertanyaan informal cenderung mendapat jawaban informal. Ini bukan kemampuan pragmatis yang disadari, melainkan refleksi dari distribusi data pelatihan.

Temuan ini juga mengangkat pertanyaan penting mengenai potensi bias model. Jika ChatGPT dilatih dengan proporsi teks bahasa baku lebih besar yang lazim terjadi karena sumber pelatihan berbasis internet cenderung didominasi teks formal seperti Wikipedia, jurnal, dan berita maka model berpotensi memiliki representasi yang lebih kuat untuk bahasa formal, yang dapat memengaruhi akurasi interpretasi prompt tidak baku. Di sisi lain, sebagaimana ditunjukkan temuan ini, model tampaknya mampu mengenali dan merespons bahasa informal dengan akurat, yang mengindikasikan bahwa data pelatihan ChatGPT untuk Bahasa Indonesia cukup beragam dalam hal ragam bahasa.

Perlu juga diperhitungkan bahwa respons AI bersifat non-deterministik: pengujian pada waktu yang berbeda atau dengan parameter model yang berbeda dapat menghasilkan respons yang berbeda untuk prompt yang sama. Penelitian ini merupakan studi eksploratoris dengan sampel prompt yang terbatas, sehingga temuannya tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke semua domain topik atau versi model ChatGPT yang berbeda.

Implikasi terhadap Pendidikan Bahasa Indonesia dan Literasi AI

Dari perspektif pendidikan Bahasa Indonesia, temuan ini memiliki relevansi ganda. Di satu sisi, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa baku tetap memiliki fungsi pragmatis yang khas dalam konteks komunikasi manusia-mesin: penggunaan bahasa baku menghasilkan respons yang lebih terstruktur dan elaboratif, yang lebih sesuai untuk kebutuhan akademik atau profesional. Hal ini dapat memperkuat argumentasi pedagogis untuk mempertahankan pengajaran Bahasa Indonesia baku di tengah dominasi bahasa informal digital bukan sekadar sebagai kewajiban normatif, melainkan sebagai kompetensi fungsional yang relevan di era AI.

Di sisi lain, temuan ini juga menunjukkan bahwa bahasa informal bukan hambatan dalam memperoleh informasi dari AI. Implikasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital perlu membekali peserta didik dengan kesadaran pragmatis: kemampuan memilih ragam bahasa yang tepat sesuai tujuan dan konteks komunikasi, termasuk dalam interaksi dengan

sistem AI. Ini sejalan dengan rekomendasi Annas et al. (2025) dan Lubis et al. (2026) yang menekankan literasi prompt sebagai kompetensi digital krusial bagi mahasiswa Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa ragam bahasa dalam prompt baku atau tidak baku memengaruhi gaya dan struktur respons ChatGPT, namun tidak secara substansial memengaruhi kelengkapan informasi yang diberikan. Temuan ini konsisten pada dua topik yang diuji: Prompt 1 (paket internet) dan Prompt 2 (klaim GoPay/ChatGPT Plus). Pada kedua topik, prompt berbahasa baku menghasilkan respons yang lebih hierarkis, elaboratif, dan formal-akademis, sementara prompt berbahasa tidak baku menghasilkan respons yang lebih ringkas, konversasional, dan ditandai penggunaan kata gaul serta istilah informal. Konsistensi pola adaptasi register lintas topik ini memperkuat kesimpulan bahwa perilaku tersebut merupakan refleksi dari mekanisme prediksi pola statistik yang mendasari cara kerja LLM, bukan kemampuan pragmatis yang disengaja. Oleh karena itu, klaim tentang ‘kompetensi sosiolinguistik’ AI perlu dimaknai secara hati-hati dalam kerangka akademik.

Implikasi utama bagi pengguna adalah bahwa pilihan ragam bahasa dalam prompt dapat dimanfaatkan secara strategis: bahasa baku lebih sesuai untuk kebutuhan output yang formal dan terstruktur, sedangkan bahasa informal lebih cocok untuk respons yang lebih conversational dan ringkas. Bagi pendidikan Bahasa Indonesia, temuan ini memperkuat urgensi literasi prompt sebagai kompetensi baru yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, khususnya di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Sampel mencakup dua topik (paket internet dan klaim pembayaran GoPay/ChatGPT Plus) pada satu platform AI (ChatGPT), sehingga generalisabilitas temuan masih terbatas. Evaluasi dilakukan secara kualitatif tanpa rubrik penilaian yang divalidasi secara psikometrik. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan topik, mengembangkan rubrik penilaian terstandarisasi, melibatkan lebih dari satu penilai, dan membandingkan respons lintas platform AI yang berbeda, termasuk model AI yang dikembangkan untuk bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyelesaian artikel ini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan penelitian yang telah berkontribusi aktif dalam proses pengumpulan data, diskusi analisis, dan penyusunan naskah hingga selesai.

Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Annas, A. N., Lestari, D. P., Lestari, R., Hanim, S. A., & Malay, I. (2025). Pelatihan teknis “prompt engineering” dalam pemanfaatan AI ChatGPT untuk meningkatkan kemampuan menulis artikel ilmiah mahasiswa baru. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 245–256.
- Baskoro, T., & Nuddin, S. R. (2024). Analisa kinerja ChatGPT dalam menghasilkan teks bahasa Indonesia menggunakan metode Support Vector Machines (SVM). *JINACS: Journal of Informatics and Computer Science*, 6(3).
- Dermawan, R. D., & Herdianto. (2024). Meningkatkan kinerja output ChatGPT melalui teknik prompt engineering yang dapat dikustomisasi. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(1), 10646–10664.
- Fatawi, I., Asy'ari, M., Hunaepi, H., Samsuri, T., & Bilad, M. R. (2024). Empowering language models through advanced prompt engineering: A comprehensive bibliometric review. *Indonesian Journal of Science & Technology*, 9(2), 441–462. <https://doi.org/10.17509/ijost.v9i2>
- Financy, F., & Irwansyah. (2025). Proses komunikasi mahasiswa dengan ChatGPT: Perspektif teori komunikasi manusia-mesin. *Jurnal IPTEK-KOM*, 27(1), 35–56.
- Haromain, I., Munir, S., & Rahmah, A. (2025). Analisa prompt engineering pada Large Language Model dengan Retrieval-Augmented Generation untuk informasi obat dan vitamin. *Indonesian Journal Computer Science*, 4(2), 144–153.
- Liu, Y., Deng, G., Xu, Z., Li, Y., Zheng, Y., Zhang, Y., Zhao, L., Wang, C., Zhang, T., & Liu, Y. (2024). *Jailbreaking ChatGPT via prompt engineering: An empirical study*. arXiv. arXiv:2305.13860v2 [cs.SE].
- Lubis, A. H., Triarisanti, R., Ansas, V. N., Widyana, A., & Susanti, A. (2026). Penguatan kompetensi prompting dalam penggunaan ChatGPT untuk menulis akademik bagi mahasiswa FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6(2).
- Mulyanto, A., & Istoningtyas, M. (2024). Analisis kepuasan pengguna aplikasi ChatGPT menggunakan metode E-SERVQUAL. *Jurnal Manajemen Teknologi dan Sistem Informasi (JMS)*, 4(2). <https://doi.org/10.33998/jms.v4i2>
- Muqaddimah, S., Shakilla, A. F., & Kesuma, D. P. (2025). Pengaruh gaya bahasa dan pilihan kata terhadap output ChatGPT: Systematic literature review. *Jurnal Nasional Komputasi dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 8(3).
- OpenAI. (2023). *GPT-4 technical report*. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2303.08774>
- Pangestu, D., & Kovit, Z. (2025). Hubungan antara ketepatan berbahasa dan akurasi respons AI: Studi pada prompt bahasa Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5949–5954.
- Priastuty, C. W., Sugandi, M. S., & Srikandi, M. B. (2025). Prompt engineering dan etika komunikasi dalam era kecerdasan buatan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 9(2), 267–282. <https://doi.org/10.38043/jids.v9i2.6882>

- Reistanti, A. P. (2026). Analisis kesalahan berbahasa pada prompt ChatGPT dalam bahasa Indonesia: Kajian sintaksis. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1).
- Rizky, M. A. (2025). Analisis efektivitas dua jenis gaya prompt dalam model LLM berbasis RAG. *Jurnal Komtika*, 9(1). <https://doi.org/10.31603/komtika.v9i1.13488>
- Suhaeni, C., Kamila, S. A., Fahira, F., Yusran, M., & Dito, G. A. (2025). Exploring a Large Language Model on the ChatGPT platform for Indonesian text preprocessing tasks. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications (IJSA)*, 9(1), 100–116. <https://doi.org/10.29244/ijsa.v9i1p100-116>
- Utomo, N. C., & Destrianto, M. R. (2025). Rekayasa prompt untuk pustakawan menggunakan ChatGPT-4o. *Media Pustakawan*, 31(3). <https://doi.org/10.37014/medpus.v31i3.5256>
- Vemprala, S., Bonatti, R., Bucker, A., & Kapoor, A. (2023). *ChatGPT for robotics: Design principles and model abilities*. arXiv. arXiv:2306.17582v2 [cs.AI].
- White, J., Fu, Q., Hays, S., Sandborn, M., Olea, C., Gilbert, H., Elnashar, A., Spencer-Smith, J., & Schmidt, D. C. (2023). *A prompt pattern catalog to enhance prompt engineering with ChatGPT*. arXiv. arXiv:2302.11382v1 [cs.SE].
- Woo, D. J., Guo, K., & Susanto, H. (2023). *Cases of EFL secondary students' prompt engineering pathways to complete a writing task with ChatGPT*. arXiv. arXiv:2307.05493v1.
- Yamada, M. (2023). Optimizing machine translation through prompt engineering: An investigation into ChatGPT's customizability. In *Proceedings of Machine Translation Summit XIX* (Vol. 2, pp. 195–204).